

SODAQOH SAMPAH, MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI

Avanti Vera Risti Pramudyani¹ Anom Wahyu Asmorojati² Dholina Inang Pambudi³

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan ¹⁾
avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan ²⁾

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan ³⁾

ABSTRAK

Tujuan pendidikan sesungguhnya tidak hanya untuk membangun masyarakat yang madani namun lebih kepada membentuk individu dengan akhlak mulia dan bermoral. Pendidikan karakter sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk pribadi peserta seutuhnya memerlukan media pembelajaran yang lebih nyata terutama bagi anak usia dini. Sadaqoh adalah salah satu kegiatan yang menunjukkan perilaku yang mulia dan bagian dari ibadah. Kegiatan ini dimaknai sebagai perbuatan kebaikan dengan sukarela baik secara material maupun non material. Menggabungkan konsep sadaqoh dengan sampah merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk menjejarkan kebaikan sekaligus membantu menyelesaikan masalah lingkungan. Konsep sadaqoh sampah hampir sama dengan bank sampah namun berbeda dalam hal pengelolaan. Pelatihan ini bermaksud memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan sampah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini kepada guru agar dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode diskusi, ceramah, dan demonstrasi. Materi yang diberikan pengelolaan sadaqoh sampah dan pendidikan karakter. Hasil pelatihan diperoleh lembaga PAUD yaitu pengetahuan dan ketrampilan mengolah sampah dan pengintegrasian pendidikan karakter melalui program sadaqoh sampah khususnya religius dan karakter peduli lingkungan. Bahkan dampak dari pelatihan ini adalah salah satu mitra pelatihan mendapatkan juara 2 lomba PMT (Pemberian Makanan Tambahan) dengan kekhasan pengelolaan sampah melalui program sadaqoh sampah.

Keywords: sadaqoh sampah, pendidikan karakter, dan pendidikan anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya menanamkan nilai-nilai etika yang berlaku dalam masyarakat kepada peserta didik untuk peduli dan berperilaku sesuai nilai etika yang berlaku. Sebagaimana pendapat Charlie (2002), Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berperilaku sesuai nilai-nilai etika atau norma dalam bermasyarakat. Dengan memahami etika dan norma yang berlaku di masyarakat maka akan tercipta harmonisasi dalam masyarakat. Isu mengenai pendidikan karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan bukanlah hal yang baru, berbagai usaha telah dilakukan namun hingga saat ini hasil dari proses tersebut belum menunjukkan hasil.

Menurut Darmiyati (2006), penanaman pendidikan karakter di sekolah-sekolah masih menemui kendala meskipun telah dilakukan dengan berbagai metode dan media pembelajaran. Kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu; 1) konteks institusional sekolah belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter; 2) masih banyak pendidikan karakter menggunakan strategi in-doktrinasi, keteladanan belum sepenuhnya

diperlihatkan kepada peserta didik bahkan keterampilan membuat keputusan belum banyak diajarkan sebagai pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*); 3) ketidak siapan sekolah dan ketidak pahaman guru dalam menanamkan pendidikan sekolah menjadi kesulitan yang tidak terhindarkan. Kendala tersebut merupakan penghalang agar pendidikan karakter menjadi salah satu hasil proses pembelajaran terlebih lagi guru dan sekolah.

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah sebaiknya didasarkan pada nilai-nilai karakter dasar kemudian dikembangkan menjadi nilai yang lebih tinggi (bersifat universal) namun disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah masing-masing. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Suyitno (2012), karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah perlu dikembangkan berdasarkan kearifan lokal.

Menerapkan pendidikan karakter terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan berbagai macam upaya. Sebelum menerapkan pendidikan karakter bagi anak usia dini, akan lebih baik apabila didahului dengan memahami karakteristiknya. Anak usia dini sebagaimana yang disampaikan oleh Papalia, Feldman, & Martorell (2015), berdasarkan teori Piaget anak berada di tahapan praoperasional dan simbol menjadi media dalam mengembangkan pemikirannya. Pemikiran simbolis dapat dikembangkan dengan anak bermain peran atau bermain dramatis, permainan yang memerankan tokoh atau karakter lain. Anak usia dini dalam mengembangkan pemikiran simbolis dapat juga dengan bermain imajinatif, bermain dengan objek seperti boneka, mobil-mobilan, atau rumah-rumahan. Permainan lain seperti bahasa dilakukan dengan mengajak anak berkomunikasi dengan simbol-simbol tertentu. Mengajarkan anak usia dini tentang pendidikan karakter yang tidak dapat disimbolkan memerlukan media yang mudah mereka pahami.

Menurut Latif, Zukhairina, Zubaidah, & Affandi (2013) media pembelajaran bagi anak usia dini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan bermain untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media yang mampu memberikan pengetahuan, ketarampilan, dan sikap sejalan dengan pemahaman akan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter menekankan pada tiga komponen penting yaitu *moral knowing* atau pengetahuan, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Keseuaian prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai modal awal bahwa ketiga aspek tersebut menjadi prinsip dalam proses pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Pengajaran yang dapat diberikan kepada anak usia dini terkait pendidikan karakter harus mengedepankan aspek pengetahuan, afeksi, dan keterampilan. Kegiatan yang sesuai dengan prinsip tersebut salah satunya adalah saqadoh. Bagi anak usia dini, sadaqoh bukan lah hal yang baru, kegiatan ini sering dikenalkan oleh guru melalui kegiatan sodaqoh di hari jumat. Sadaqoh tidak saja mengenalkan kepada anak tentang pemahaman ibadah namun mengajarkan tentang karakter peduli kepada orang lain. Sebagaimana pendapat Suhadi (2012), sodaqoh adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara spontan, dan suka rela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu.

Kegiatan sodaqoh yang bersifat spontan, suka rela dan tanpa batasan waktu serta jumlah mampu menanamkan karakter peduli kepada diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Sesuai dengan hasil penelitian (Barokah, 2016), dengan kegiatan infak dan sedekah merupakan bentuk penanaman karakter peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman dan adik kelas, peduli terhadap guru, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Dengan manfaat tersebut sodaqoh tidak hanya bermanfaat sebagai kegiatan keagamaan namun juga penanaman pendidikan karakter yang mampu mengembangkan aspek pengetahuan, afeksi, dan keterampilan.

Aspek pengetahuan yang dipahami oleh anak ketika melakukan sodaqoh adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT. Pada aspek afeksi melalui sodaqoh anak akan belajar untuk merasakan kepedulian dan memberikan bantuan apapun bentuknya dapat meringankan beban orang lain. Sedangkan aspek keterampilan, anak dapat melakukan secara langsung dan rutin karena tidak terikat waktu atau jumlah atau bentuk maka anak akan belajar memberi. Senada dengan hasil penelitian Sari & Yulianawati (2017), sedekah dapat menjadi media pendidikan

karakter kepada anak untuk mencerdaskan otak spiritual. Sedekah yang dilakukan berupa senyuman, berkata baik, memberi salam, dan meminjamkan sesuatu kepada yang lain.

Berdasarkan penelitian Sari & Yulianawati (2017), mengajarkan sodaqoh tidak hanya dengan menggunakan material seperti uang, berbagai materi dapat diberikan sebagai bentuk sodaqoh. Melihat kondisi wilayah Bantul, khususnya Kecamatan Bambanglipuro, sebagai wilayah pariwisata dan berkembang menjadi pemukiman modern dihadapkan pada permasalahan pengelolaan sampah. Permasalahan tersebut dapat dijadikan peluang bagi lembaga pendidikan untuk menggunakannya sebagai bagian dari pelestarian lingkungan. Melalui sodaqoh sampah permasalahan implementasi pendidikan karakter dan lingkungan hidup dapat dikurangi.

Kegiatan sodaqoh sampah merupakan pengembangan dari program Sodaqoh Sampah yang dirancang oleh Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah (MLHM). Awalnya program ini dikenalkan oleh MLHM melalui forum pertemuan dan pengajian seperti pertemuan RT, ibu-ibu pengajian, dan jamaah Yasinan. Masyarakat terutama ibu rumah tangga menjadi ujung tombak system pengelolaan sampah. Prinsip utama pengelolaan sampah ini sama dengan Bank Sampah, masyarakat memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Sampah yang telah terkumpul akan diserahkan kepada kordinator yang disebut LuASS (Lambung Amal Sodaqoh Sampah). Tugas LuASS sebagai pengumpul sampah tidak berhenti pada tahap tersebut, setelah sampah terkumpul sesuai jenisnya maka sampah akan dijual kepada pengumpul. Uang hasil dari penjualan sampah tersebut tidak dikembalikan kepada masyarakat sebagai nasabah seperti konsep Bank Sampah namun dikelola oleh Bersih Menuju Sehat (BMS) dan digunakan untuk kepentingan masyarakat (Fatah, Taruna, & Purnaweni, 2013). Hal yang membedakan dengan konsep bank sampah adalah hasil penjualan sampah pada kegiatan sodaqoh sampah akan dikelola oleh sekolah sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran.

Lembaga PAUD sejumlah 11 lembaga dibawah naungan Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Bambanglipuro dipilih menjadi mitra dengan pertimbangan terletak dalam wilayah kegiatan dan memiliki potensi untuk menerapkan program pelatihan. Pelatihan di pusatkan pada salah satu lembaga pendidikan yaitu Aisyiyah Bustanul Atfhal (ABA) Sidomulyo II sebagai *pilot project* program. Melalui pelatihan ini, pendidik diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan sodaqoh sampah sebagai media pendidikan karakter. Selanjutnya program ini akan dijadikan sebagai bagian kegiatan pembelajaran khususnya dalam pendidikan karakter.

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pelatihan

Pelatihan sodaqoh sampah sebagai media pendidikan karakter bagi anak usia dini dilaksanakan dengan beberapa metode. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi dan tujuan dari sesi pelatihan agar hasilnya sesuai dengan rencana pelatihan. Sebagaimana pendapat Sanjaya (2006), metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar sesuai dengan tujuan secara optimal. Beberapa metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu:

1. Diskusi

Metode Diskusi adalah metode dengan tujuan untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bersikap demokratis, dan kemampuan berbicara (Nurhayati, 2011). Penggunaan metode ini selama pelatihan dilakukan pada awal pelatihan untuk mengetahui pengetahuan peserta pelatihan dan dilakukan setelah sesi pemberian materi dengan ceramah.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi secara lisan atau *verbal* dengan media suara dan fasilitator. Kelebihan metode ini menurut Nurhayati (2011) yaitu murah, karena dapat mengatasi mengatasi kelangkaan sumber referensi; peserta didik mudah diawasi; serta mudah

disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam pelatihan ini metode ceramah digunakan ketika diawal sesi untuk menyampaikan materi secara umum.

3. Metode Demonstrasi

Menurut Nurhayati (2011) metode demonstrasi, adalah cara pembelajaran dengan memperlihatkan, mempraktekkan, atau menunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda yang sedang dipelajari. Metode ini memberikan tambahan pengalaman atau praktek dalam mengembangkan kecakapan, memberikan kejelasan suatu proses, dan mengaktifkan peserta. Penggunaan metode ini dilakukan pada saat mendemonstrasikan penyusunan pengelola sodoqoh sampah dan pengelolaan sampah.

B. Materi Pelatihan

Tabel 1. Materi yang diberikan dalam Workshop

Hari ke-	Materi	Alat dan Bahan	Waktu
1	Nilai-nilai Karakter dalam PAUD	LCD, Laptop, Kertas Diskusi	120 menit
	Karakter Lokal dalam Sodoqoh Sampah	LCD, Laptop, Kertas Diskusi	120 menit
2	Managemen Sodoqoh Sampah	LCD, Laptop, Kertas Diskusi	120 menit
	Pengelolaan Sampah	Sampah, dan ATK	240 menit
	Penyusunan pengelolaan Sampah	LCD, Laptop, Kertas Diskusi	120 menit

Pelatihan dilanjutkan dengan adanya proses pemantauan kegiatan untuk mengetahui kemajuan dan pengembangan program lebih kurang satu bulan setelah workshop selesai. Pemantaun terdiri dari proses implementasi sodoqoh sampah dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sampah oleh wali murid.

HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

A. HASIL PELATIHAN

Indikator keberhasilan pelatihan ini dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu, jumlah peserta yang hadir dalam workshop, perubahan pengetahuan dan keterampilan, dan implementasi hasil pelatihan, serta dampak yang diperoleh.

Berdasarkan kehadiran peserta yang terdiri 11 lembaga PAUD di bawah naungan PCA Bambanglipuro sedikitnya mengirimkan 2 perwakilan dari masing-masing sekolah. Selain itu dalam kegiatan workshop pengurus PCA Bambanglipuro yang terdiri dari pembina, ketua, dan sie bidang Dikdasmen ikut serta menjadi menghadiri. Bahkan secara khusus komite sekolah dari ABA Sidomulyo II dan perwakilan wali murid dari layanan KB, TK A, dan TK B ikut berpartisipasi. Berikut ini foto peserta workshop yang terdiri dari pengurus, guru, dan wali murid:



Gambar 1. Peserta Workshop (Pengurus, Guru, dan Wali murid)

Indikator keberhasilan kedua adalah adanya perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta khususnya guru dalam menyusun dan mengelola sampah sebagai bagian dari program sodaqoh. Peserta diawal workhsop belum memahami bahwa program ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter terutama dengan sampah sebagai materi sodaqoh. Selain itu peserta juga belum mengetahui bahwa sampah memiliki nilai jual baik sebelum diolah maupun setelah diolah menjadi barang lain. bahkan guru mendapatkan pengetahuan tentang harga jual sampah yang lebih tinggi hanya dengan memisahkan tutup botol, badan botol, dan merk botol air mineral. Selama workshop peserta secara berkelompok berdiskusi untuk menentukan nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui program ini, hasilnya dirumuskan ada dua nilai karakter dominan yang dapat ditanamkan kepada anak yaitu religius berkenaan dengan kegiatan sodaqoh dan peduli lingkungan melalui pengumpulan sampah sebagai bahan sodaqoh. Perubahan keterampilan juga terlihat pada saat peserta mengolah sampah berupa plastik kresek dan pembungkus detergen untuk dijadikan bunga dan bross. Berikut ini gambar perubahan keterampilan pada peserta:



Gambar 2. Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Keberhasilan program pelatihan yang utama adalah indikator keberhasilan pada peserta didik baik secara pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan gambar 3. terlihat anak usia dini dapat memilih sampah sesuai dengan jenisnya secara mandiri. Anak dengan kesadaran sendiri terutama pada hari jumat membawa sampah dari rumah untuk disodaqohkan ke sekolah. Dengan mengimplementasikan program ini, secara tidak langsung anak sedang belajar untuk peduli kepada diri sendiri, guru, dan orang lain sekaligus peduli lingkungan dengan membuang sampah sesuai jenis pada tempatnya. Karakter ini terlihat tidak hanya dalam beberapa hari namun terus berlanjut setiap hari dengan terlihat anak dengan penuh kesadaran membuang sampah untuk disodaqohkan tanpa harus diberitahu terlebih dahulu oleh guru. Bahkan setiap hari Jumat anak tidak lupa membawa sampah dari rumah untuk disodaqohkan kepada sekolah.



Gambar 3. Implementasi Program pada Anak Usia Dini

Implementasi program juga tidak hanya bagi anak, bagi lembaga hasil pengumpulan sampah yang telah terpilah dikumpulkan untuk ditabung ke Bank Sampah Gemah Ripah. Sampah yang telah ditabung selama lebih kurang satu bulan telah terkumpul Rp. 39.000,00 dan uang tersebut akan dikelola sekolah untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dari sampah yang telah dikumpulkan di lumbung sebelum ditabung ke bank sampah dipilah kembali untuk dibedakan sampah yang dapat didaur ulang menjadi barang lain dan sampah yang langsung ditabung. Hasil implementasi program sodaqoh sampah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Implementasi Program

Program juga memberikan dampak yang lebih luas yaitu kepada wali murid dan lembaga. Bagi wali murid melalui program sodaqoh sampah, mereka dapat menjadi cara untuk terlibat dalam kegiatan sekolah lebih banyak. Wali murid dapat memanfaatkan waktu selagi menunggu anaknya, wali murid membuat kreasi dari sampah yang telah terkumpul di lumbung. Barang-

barang yang dibuat berupa bunga dari sampah kresek, pot bunga dari air mineral dan bross dari pembungkus detergen. Dengan kegiatan ini, wali murid tidak hanya terlibat dalam kegiatan sekolah secara pasif seperti membayar SPP atau mengantar anak ke sekolah dan lomba. Dampak yang lebih signifikan program sodaqoh sampah ini di kolaborasikan dengan Program Makanan Tambahan (PMT) dengan mengolah sampah yang digunakan untuk pemberian makanan tambahan bagi anak. Melalui kolaborasi kedua program tersebut ABA Sidomulyo II memperoleh juara II perlombaan PMT Tingkat Kabupaten Bantul dan mendapatkan uang pembinaan sejumlah RP. 10.000.000,00. Berikut ini gambar pemanfaatan sampah yang dilakukan oleh orangtua:



Gambar 5. Dampak Implementasi Program

PEMBAHASAN

Implementasi program sodaqoh sampah yang dilakukan setelah proses workshop dengan tujuan menjadikan program ini sebagai media pembelajaran pendidikan karakter sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Latif, Zukhairina, Zubaidah, & Affandi (2013) tentang media pembelajaran bagi anak usia dini adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bahan bermain untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Berdasarkan hasil implementasi program sodaqoh sampah pengetahuan yang didapat oleh guru dan anak terkait tentang pengelolaan sodaqoh sampah dan pemanfaatan sampah menjadi barang bernilai jual, serta pengelompokan jenis sampah. Dalam pengelolaan manajemen sodaqoh sampah guru sebagai pengelola mengetahui harga jual sampah lebih tinggi ketika dikelompokkan dan dibersihkan dibandingkan hanya menumpuk sampah kemudian menjualnya. Melalui program ini guru juga mengetahui tidak hanya karakter religius saja yang dapat dikembangkan, akan tetapi karakter peduli khususnya pada lingkungan dengan menjaga kebersihan dapat ditanamkan kepada peserta didik.

Perubahan keterampilan diperlihatkan dalam proses pemanfaatan sampah yang dilakukan baik oleh guru atau orangtua. Hasil proses keterampilan yang dilakukan oleh orangtua atau wali yaitu mengolah plastik kresek menjadi hiasan bunga dan pembungkus detergen diolah menjadi bross. Sedangkan yang dilakukan oleh guru melalui pengolahan botol bekas air mineral dirubah menjadi pot bunga. Selain itu juga pengintegrasian program kedalam program sekolah yaitu Program Makanan Tambahan (PMT). Hasil pengintegrasian yang dilakukan dengan mengolah sampah sisa produksi pembuatan makanan tambahan.

Selain perubahan pengetahuan dan keterampilan, keberhasilan program menjadi media dengan adanya perubahan sikap. Perubahan sikap dapat terlihat pada saat anak secara

mandiri dapat memilah sampah yang didapatkan sesuai jenisnya. Anak juga dengan kesadaran membuang sampah pada tempat sampah tanpa harus diberikan arahan. Bahkan anak selalu mengingatkan kepada orangtua untuk dibawakan sampah setiap hari Jumat untuk disodaqohkan. Perubahan sikap juga diperlihatkan kepada guru dengan menunjukkan kreasi pengolahan sampah menjadi pot dan dijadikan sebagai tempat tanaman untuk pelestarian lingkungan. Bahkan orangtua juga menunjukkan sikap keterlibatan yang aktif dengan sukarela mengolah sampah menjadi barang bernilai selagi menunggu anak pulang sekolah.

Perubahan yang terjadi mengindikasikan bahwa program sodaqoh sampah dapat secara efektif digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter. Dengan menerapkan program sodaqoh sampah sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter, maka kendala yang dihadapi sebagaimana yang dipaparkan oleh (Darmiyati, 2006) terkait sekolah yang tidak mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, strategi indoktrinasi, dan ketidaksiapan sekolah dikarenakan pemahaman yang tidak sama antar guru dapat dipecahkan melalui program ini. Program sodaqoh sampah sebagaimana yang dijelaskan diatas tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah atau guru, anak, namun juga orangtua anak didik, sehingga bisa dikatakan program ini memberikan kesempatan agar setiap komponen pendidikan dapat terlibat. Pendidikan karakter sebagai tujuan dilaksanakan program sodaqoh sampah pun disesuaikan dengan karakter sekolah yaitu karakter Islami terkait sodaqoh namun tetap mengembangkan karakter nasionalis yaitu peduli lingkungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pelatihan Sodaqoh sampah sebagai media pendidikan karakter bagi PAUD di wilayah PCA Bambanglipur, Bantul mampu mengembangkan karakter religius melalui kegiatan sodaqoh dan peduli lingkungan dengan mengolah sampah menjadi barang bernilai serta menjualnya untuk mendapatkan uang. Program ini sedikit berbeda dengan bank sampah hanya pada proses hasil pengumpulan sampah yaitu uang yang tidak dikembalikan kepada anak sebagai pemberi sodaqoh, namun hasil tersebut dikelola oleh sekolah untuk kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran. Program ini juga memberikan dampak secara tidak langsung kepada orangtua atau wali murid karena melalui program ini mereka dapat terlibat lebih aktif dalam kegiatan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, S. (2016). *Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak dan Sedekah di MA Plus Nurrohmah Tambaksari, Kuwarasan, Kebumen*. Purwokerto: www.repository.iainpurwokerto.ac.id.
- Charlie, A. (2002). *Character Education*. North Caroline: Public School of North Carolina.
- Darmiyati, Z. (2006). *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Kurikulum Persekolahan. Laporan Penelitian Hibah Pasca 2005 - 2006*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Fatah, A., Taruna, T., & Purnaweni, H. (2013). Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bantul DIY. *Seminar Nasional Pengelolaan SDA dan Lingkungan* (p. 551). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Latif, M., Zukhairina, Zubaidah, R., & Affandi, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, T. (1991). *Educating of Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nurhayati. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Makasar: Penerbit UNM.

- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia. Experince Human Development Buku 1* (12 ed.). (M. Masyur, Ed., & F. W. Herarti, Trans.) Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: 2006.
- Sari, C. A., & Yulianawati, T. (2017). Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual AUD. *Thufula. An Educational Innovation Journal of Kindergarten Teacher*, 81-101.
- Suhadi, M. (2012). *Dahsyatnya Sedekah, Tahajud, Duha, dan Santuni Anak Yatim*. Surakarta: Shahih.
- Suyitno, I. (2012, Februari). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(1), 1.